PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN KEPEMILIKANSAHAM PUBLIK TERHADAP PENGUNGKAPANCORPORATE SOCIAL RESPOSIBILITY

(**Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)**

Eny Kusumawati[1], Fathimah Fenti Fauziah[2]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
ek108@ums.ac.id
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
ffenti.xx@gmail.com

Abstract

Corporate social responsibility (CSR) is a form of corporate social responsibility that was originally formed on a voluntary basis and developed into an obligation after the issuance of Law 40/2007. The company's participation in implementing CSR can ease the burden of the government in addressing social problems that often arise. Researchers focus on factors that influence CSR from a financial and non-financial perspective. The sample selection method uses purposive sampling in the agricultural and mining sub-sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2018 period. The analysis tool uses multiple linear regression analysis. The results provide empirical evidence that liquidity, leverage, independent board of commissioners, and environmental performance influence CSR disclosure, whereas public share ownership does not affect CSR disclosure.

Keywords: *CSR, liquidity, leverage, independent board of commissioners, environmental performance.*

Pendahuluan

Corporate Social Resposibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar yang dapat memberi keuntungan di masa mendatang. Pengungkapan tanggung jawab sosial bukan hanya berdampak untuk masyarakat dan lingkungan, tetapi juga minat para investor. Saat ini banyak perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab sosial demi menarik para investor untuk menanamkan modalnya serta memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan lainnya.

Fokus utama penelitian ini adalah sub sektor pertanian dan pertambangan, jenis entitas bisnis yang menjalankan kegiatan operasionalnya berkaitan langsung dengan penggunaan sumber daya alam disekitar masyarakat. Terlebih perusahaan pertambangan batubara yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan fatalakibat pengambilan bahan bakar fosil tanpa melakukan reklamasi lahan pasca penambangan. Masyarakat sekitarlah yang akan dirugikan dengan keadaan pasca penambangan.

Seiiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang menjadikan perusahaan dibidang yang sama ingin memperlihatkan keunggulan perusahaan mereka dengan membuat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan di sektor pertambangan dan pertanian merupakan salah satu sektor yang berkaitan dengan sumber daya alam, yang mana hal tersebut dapat menarik perhatian publik.

Penelitian ini memfokuskan CSR dari aspek keuangan yaitu, likuiditas dan leverage serta aspek non-keuangan yaitu dewan komisaris independen, kinerja lingkungan, dan kepemilikan saham publik. Likuiditas dapat dijadikan tolak ukur oleh para investor mengenai kemampuan

perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta konsistensi perusahaan dalam melakukan pembayaran sebelum tanggal jatuh tempo. Rasio likuiditas yang tinggi dapat membuat perusahaan melakukan pengungkapan CSR secara lengkap dan layak. Hal ini dapat membuat para investor berminat untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

Leverage digunakan untuk memperoleh keuntungan bagi para investor. *Leverage* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami ketergantungan modal kepada pihak eksternal. Hal ini dapat menyebabkan risiko keuangan apabila tingkat rasio *leverage* tinggi. Ketika tingkat rasio *leverage* tinggi, maka laba usaha diprediksi akan meningkat. Sehingga perusahaan dalam rangka mengurangi risiko keuangan, dapat melakukan pengungkapan CSR untuk memperoleh kepercayaan *stakeholder*. Keberadaan dewan komisaris independen dapat mengungkapkan informasi secara luas kepada para pemangku kepentingan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka akan semakin luas perusahaan mengungkapkan informasi. Dewan komisaris dapat mendesak perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara lengkap dan transparan. Melalui pengungkapan tanggung jawab sosial, para pemangku kepentingan akan memberikan kepercayaan mereka terhadap perusahaan.

Hubungan antara lingkungan dan perusahaan dapat dilihat melalui kinerja lingkungan. Perusahaan yang mengikuti program PROPER yang dicetuskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan akan lebih baik dalam melakukan pengungkapan CSR serta membuat perusahaan lebih unggul dibandingkan kompetitor. Tingkat kepercayaan masyarakat dan konsumen akan semakin besar yang merupakan hal positif bagi perusahaan di masa sekarang dan mendatang. Kepemilikan publik merupakan individu atau komunitas yang berasal dari luar perusahaan yang dapat memberikan saran maupun kritikan tetapi tidak dapat mempengaruhi aktivitas operasional serta keputusan yang dibuat oleh perusahaan. Kepemilikan publik berarti individu (publik) yang memiliki saham perusahaan dibawah 5%. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik akan melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk dari tanggung jawab moral perusahaan kepada publik/masyarakat.

Kontribusi dalam penelitian ini antara lain bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan mengenai aspek-aspek CSR yang awalnya hanya berdasarkan sukarela dan berubah menjadi suatu keharusan, bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai laporan tahunan perusahaan, laporan CSR, serta informasi mengenai program PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup da Kehutanan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi diperusahaan khususnya perusahaan pertambangan dan pertanian bagi investor dan calon investor, bagi manajemen, penelitian ini dapat dijadikan refrensi perusahaan atau manajemen dalam melakukan pengungkapan *CSR* dan mengikuti program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Para pemangku kepentingan menyukai perusahaan yang menyajikan laporan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lengkap dan transparan sehingga memudahkan mereka dalam mengambil keputusan. Melakukan pengungkapan CSR dapat berarti berinvestasi untuk bisnis jangka panjang.

Pembahasan

Stakeholders Theory

Pemangku kepentingan merupakan seseorang atau komunitas yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langusng terhadap keputusan-keputusan yang buat oleh perusahaan. Pengungkapan CSR kepada para pemangku kepentingan harus secara transparan dan terpercaya untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman informasi yang diungkapkan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Tekanan yang berasal dari pemangku kepentingan dapat membuat perusahaan menyajikan informasi secara lengkap dan

layak baik informasi keuangan maupun non keuangan seperti informasi mengenai pengungkapan CSR (Prakoso, 2012).

Teori Sinyal

Dalam rangka memperoleh modal dari pihak eksternal, perusahaan harus membagikan informasi-informasi yang dapat menarik minat atau perhatian para investor dan kreditur. Pengungkapkan CSR memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan khususnya investor, kreditur, dan publik bahwa perusahaan mengelola manajemennya dengan baik sehingga dapat melakukan pengungkapan CSRsecara lengkap, layak, dan transparan (Siregar et al., 2013). Pengungkapan CSR dapat memberi sinyal bukan hanya kepada para pemangku kepentingan tetapi juga untuk perusahaan dalam mengelola kinerja perusahaan yang berkelanjutan sehingga bisnis yang dijalankan akan bertahan dalam jangka panjang. Hal ini karena perusahaan yang melakukan pengungkapan *CSR* akan memiliki hubungan baik dengan masyarakat dan pemerintah setempat.

Corporate Social Resposibility (CSR)

Pelaksanaan CSR merupakan kegiatan yang mengarah kepada nilai kemanusiaan dan pengembangan terhadap komunitas, pada awalnya digunakan untuk memberi citra yang positif demi kepentingan promosi. Jika mengarah ke masa depan pengungkapan CSR tidak hanya sekadar promosi, melainkan melahirkan pandangan bahwa dalam bersaing dengan kompetitor perlu adanya perpaduan antara kegiatan sosial dan lingkungan (Arijanto, 2011).

Pengungkapan CSR memiliki hubungan yang erat dengan para investor. Ketika berada di pasar modal, investor cenderung membutuhkan informasi mengenai perusahaan. Informasi tersebut tentang tata kelola perusahan, laba usaha yang dihasilkan, laporan posisi keuangan, dan lainnya. Informasi demikian sangat penting untuk investor dalam melihat prospek keberlangsungan bisnis serta persentase *return* saham yang akan diterima.

Hasil penelitian Hadi (2011:134) menemukan bahwa indikator-indikator dalam melakukan pengungkap *social responsibility* perusahaan meliputi dimensi dan klasifikasi antara lain: *environmental*, *community*, *energy*, *employee*, *product*, dan lainnya. Berdasarkan *Global Reporting Initiative* dalam *sustainbility reporting*, CSRDI dapat diungkapkan menggunakan indikator dari *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan 149 jumlah pengungkapan yang diantaranya meliputi: *economic, environmental, human rights, labour practice, product responsibility,* dan *society*.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan menjaga konsistensi pembayarannya. Kekuatan finansial sebuah perusahaan akan terlihat dari pengungkapan informasi mengenai *CSR*. Rasio likuiditas yang rendah dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *CSR* lebih luas dan lengkap untuk menutupi rendahnya likuiditas perusahaan.

Akan tetapi rasio likuiditas yang tinggi juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *CSR* lebih luas dan lengkap. Hal ini dikarenakan manajemen dapat mengelola kewajiban mereka secara baik, apabila manajemen perusahaan dikelola dengan baik, laba/keuntungan perusahaan akan semakin besar. Hal ini dapat menjadikan dorongan bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR.

Berdasarkan argumen di atas, maka rasio likuiditas baik tinggi maupun rendah dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *CSR*. Rasio likuiditas yang rendah dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan CSR untuk tetap mempertahankan investor, sedangkan rasio likuiditas yang tinggi berarti perusahaan mempunyai kredibel tinggi yang mampu mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR secara luas dan lengkap.

Kemudian hasil yang ditemukan dalam penelitian Hantono & Hwee (2017) serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Bimaswara et al. (2018) memberikan bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *CSR*

Leverage

Rasio *leverage* dapat menunjukkan risiko keuangan karena dapat memberi gambaran mengenai struktur modal serta risiko tak tertagih pada kewajiban perusahaan. Semakin tinggi laba usaha yang yang dilaporakan maka akan semakin tinggi risiko keuangan perusahaan. Untuk mengurangi risiko keuangan akibat pelaporan laba yang tinggi, perusahaan dapat melakukan pengungkapan *CSR*.

Rasio *leverage* yang tinggi mampu mendorong perusahaan melakukan *CSR* dikarenakan adanya tekanan dari pihak bank, kreditur, serta para pemangku kepentingan. Rasio *leverage* yang tinggi dapat membuat pemangku kepentingan kehilangan minatnya terhadap perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan lebih luas, baik itu dalam hal informasi maupun CSR untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Perusahaan yang tingkat rasio *leverage* yang rendah lebih memudahkan perusahaan dalam melakukan pengungkapan *CSR* karena rendahnya keterikatan perjanjian perusahaan terhadap utang. Serta rendahnya rasio *leverage* lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, hal ini dikerenakan rendahnya rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan terhadap ketergantungan utang dari bank atau kreditur. Hasil penelitian Bimaswara et al. (2018) dan Cahya (2011) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* BerpengaruhTerhadap Pengungkapan *CSR*

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang mempunyai tugas serta kewajiban yang sama. Perbedaannya dewan komisaris independen merupakan berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen dapat membuat perusahaan melakukan pengungkapan *CSR* secara berkelanjutan untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Keberadaan dewan komisaris independen berasal dari ekternal perusahaan, yang tidak mempunyai hubungan bisnis dengan pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris, dan sebagainya. Dewan komisaris independen dapat bersikap netral baik dalam mengawasi aktivitas operasional maupun dalam memberikan nasihat kepada direksi karena sifatnya yang tidak terpengaruh oleh manajemen perusahaan, maka dewan komisaris independen mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara luas dan lengkap.

Keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan agar perusahaan dapat membuat keputusan yang efisien, tepat, dan independen. Terlebih keputusan mengenai pengungkapan *CSR*, dewan komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk melakukannya secara luas dan lengkap. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk kepentingan para pemangku kepentingan tetapi untuk keberlangsungan perusahaan karena pengungkapan CSR dapat menjadi investasi perusahaan dimasa mendatang.

Kemudian hasil yang ditemukan dalam penelitian Setyarini & Melvie Paramitha (2011) dan Fauzyyah & Rachmawati (2018) memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris

independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *CSR*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3 : Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *CSR*

Kinerja Lingkungan

Perusahaan yang mengikuti program PROPER, akan cenderung melaksanakan pengungkapan *CSR*. Terlebih perusahaan yang memiliki peringkat PROPER yang lebih baik, mereka akan melakukan pengungkapan *CSR* secara luas dan lengkap. Dengan luas serta lengkapnya pelaksanaan *CSR* akan membuat harga saham suatu perusahaan meningkat, dikarenakan kredibilitas perusahaan juga akan meningkat.

Melakukan kinerja lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan selain dengan melakukan pengungkapan *corporate social responsibiity*. Kinerja lingkungan dapat mengurangi dampak dari kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan, dan sebagai wujud perhatian perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat, serta sebagai upaya menciptakan perusahaan yang berkelanjutan.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, dapat menarik perhatian para investor karena dianggap mampu mengungkapkan informasi yang luas dan lengkap kepada publik. Hubungan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan *CSR* merupakan kontrak sosial perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan serta tanggung jawab kepada masyarakat sekitar.

Kemudian hasil yang ditemukan dalam penelitian Damanik & Yadnyana (2017) dan penelitian Agustami & Hidayat (2015) memberikan bukti empiris bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H4: Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *CSR*

Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik merupakan pihak eksternal yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki pihak eksternal memiliki kredibilitas tinggi, akan melakukan pengungkapan *CSR* secara luas dan lengkap. Hal ini dikarenakan perusahaan merasa memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat dan lingkungan.

Kepemilikan publik dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan *CSR* untuk mendapat dukungan serta citra yang baik di mata publik. Dengan besarnya kepemilikan publik, perusahaan secara moral akan melakukan pengungkapan informasi secara luas dan lengkap sebagai wujud tanggung jawab moral perusahaan kepada publik atau masyarakat.

Kepemilikan publik dapat membantu perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan besarnya kepemilikan publik dapat membuat para investor memberikan perhatian khusus kepada suatu perusahaan. Perusahaan dengan besarnya kepemilikan publik memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya.

Kemudian hasil yang ditemukan dalam penelitian Sriayu & Mimba (2013), Indraswari & Astika (2015) serta Fauzyyah & Rachmawati (2018) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H5 : Kepemilikan Saham Publik Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *CSR*

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitaif. Pada penelitian ini, hubungan sebab-akibat yang diteliti mengenai pengaruh dewan komisaris, likuiditas, kinerja lingkungan, *leverage*, dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan CSR pada sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2018. Data penelitian diperoleh dari situs https://www.idx.co.id serta website masing-masing perusahaan. Serta teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Teknik Pengambilan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis maupun dokumen elektronik seperti menganlisis laporan tahunan yang terbitkan di bursa efek indonesia dan website resmi perusahaan. Data yang dikumpulkan merupakan dokumen elektronik berupa laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan. Serta metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya.

Teknik Validasi Penelitian

CSR

Berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam *sustainbility reporting*, CSRDI dapat diungkapkan menggunakan indikator dari GRI dengan 149 jumlah pengungkapan yang diantara nya meliputi: *economic, environmental, human rights, labour practice, product responsibility,* dan *society*. Pengukuran pengungkapan *CSR* menurut Restu et al. (2017):

$$CSRDI_j = \frac{\Sigma XI_j}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRDI_j$: *CSR Disclosure Index* Perusahaan j.

ΣXI_j :Jumlah item *CSR* yang diungkapkan perusahaan 1 = jika item I diungkapkan; dan 0 = jika item I tidak diungkapkan. Dengan demikian maka $0 < CSRDI_j < 1$.

n_j :Jumlah 149 item.

Likuiditas

Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi akan membuat minat investor terhadap perusahaan akan semakin tinggi dan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang yang sama. Menurut Kusumawati, dkk (2018: 43) rasio likuiditas diukur dengan formula:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage

Semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin tinggi risiko keuangan perusahaan. Dalam rangka mengurangi tingginya resiko keuangan, perusahaan akan melakukan pengungkapan *CSR* secara lengkap dan luas. Menurut Kusumawati,dkk (2018: 44) rasio *leverage* diukur dengan formula:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dewan Komisaris Independen

Semakin besar pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen perusahaan maka semakin luas dan lengkap pula pengungkapan *CSR* yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Dewi & Jati (2014) ukuran dewan komisaris independen:

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kinerja Lingkungan

Melalui peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2002, pengukuran kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan peringkat dalam penilaiannya, yaitu: skor 5 bagi perusahaan yang mendapatkan peringkat emas, skor 4 untuk peringkat hijau, skor 3 untuk peringkat biru, skor 2 untuk peringkat merah, skor 1 untuk peringkat hitam, dan skor 0 bagi perusahaan yang tidak mengikuti program PROPER.

Kepemilikan Saham Publik

Semakin tinggi kepemilikan publik dalam perusahaan maka perusahaan merasa memiliki tanggung jawab secara moral terhadap publik yang menyebabkan perusahaan dapat melakukan pengungkapan *CSR* secara lengkap dan luas. Menurut Hamdani et al. (2017) ukuran kepemilikan publik dapat diukur dengan cara:

$$\text{KSP} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Publik} < 5\%}{\text{Total Lembar Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai dasar pengujian sebelum melakukan pengujian hipotesis. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
CSR	130	0,2483	0,8188	0,41156	0,11758
LK	130	0,1433	20,1675	1,99608	2,67020
LV	130	0,0425	5,2015	1,21769	0,93195
DKI	130	0,2500	0,7500	0,39083	0,08413
KL	130	0,0000	5,0000	1,92307	1,75037
KSP	130	0,0280	0,7633	0,29960	0,12943
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Hasil Analisis Data, 2019.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel dependen yaitu pengungkapan *CSR* memiliki nilai minimum sebesar 0,2483 dengan nilai maksimum sebesar 0,8188. Nilai *mean* (rata-rata) pada variabel pengungkapan *CSR* sebesar 0,41156. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 melakukan pengungkapan *CSR* sebesar 41,156%.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut hasil analisis deskriptif, likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar 0,1433 dan nilai maksimum sebesar 20,1675 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar

1,99608. Perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar perusahaan pertanian dan pertambangan periode 2013-2018 adalah sebesar 199,608%. Hal ini menunjukkan rata-rata rasio likuiditas perusahaan dalam kondisi yang baik dikarenakan sesuai dengan prinsip kehati-hatian yaitu 200% (2:1).

Leverage merupakan ketergantungan perusahaan atas pinjaman dari pihak eksternal. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0425 dan nilai maksimum sebesar 5,2015. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,21769. Hal ini menandakan bahwa perusahaan pertanian dan pertambangan periode 2013-2018 memiliki rasio *leverage* yang tinggi sebesar 121,769% sehingga kemungkinan untuk dilikuidasi semakin besar.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai kepemilikan pada perusahaan. Menurut hasil analisis deskriptif, dewan komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,2500 dan nilai maksimum sebesar 0,7500. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,39083, hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris sebesar 39,083% telah sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 57/POJK 04/2017 pasal 19 tentang dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan. Menurut hasil analisis deskriptif, kinerja lingkungan mempunyai nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 5,0000. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,92307. Hal ini menandakan bahwa perusahaan pertanian dan pertambangan periode 2013-2018 memiliki kinerja dalam mengelola lingkungan sebesar 192,307%.

Kepemilikan saham publik merupakan kepemilikan pihak eksternal yaitu masyarakat/publik terhadap perusahaan dengan presentase saham kurang dari 5%. Menurut hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0280 dan nilai maksimum sebesar 0,7633. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 0,29960, hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata kepemilikan saham publik pada perusahaan pertanian dan pertambangan periode 2013-2018 sebesar 29,960%.

Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi berganda mensyaratkan uji asumsi klasik sebelum dilakukan pengujian persamaan regresi. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Uji Heteroskedastisitas	Uji Multikolinearitas	
		Tolerance	VIF
Likuiditas	0,838	0,754	1,326
Leverage	0,287	0,734	1,363
Dewan Komisaris Independen	0,224	0,890	1,124
Kinerja Lingkungan	0,864	0,848	1,180
Kepemilikan Saham Publik	0,632	0,838	1,193
Kolmogorov-Smirnov	1,149		
Durbin-Watson	2,187		

Sumber: Hasil Analisis Data, 2019.

Hasil uji normalitas dengan melakukan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh angka signifikansi 1,149 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data terdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Spearman rho*. menunjukkan bahwa masing-masing variabel

independen memiliki angka signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* menunjukkan nilai D-W sebesar 2,187 yang menandakan bahwa *DW* berada diantara angka dU sampai 4-dU. Hal ini berarti model terbebas dari autokorelasi positif maupun negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	T	Sig	Keterangan
Konstanta	0,476	8,194	0,000	
LK	-0,009	-2,642	0,009	Berpengaruh
LV	-0,024	-2,340	0,021	Berpengaruh
DKI	-0,228	-2,211	0,029	Berpengaruh
KL	0,035	6,950	0,000	Berpengaruh
KSP	0,015	0,220	0,826	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis Data, 2019.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 2, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

CSRD = 0,476 - 0,228 DKI -0,009LK +0,035KL -0,024LV +0,015KSP+ ε

Likuiditas

Tingkat signifikan variabel likuiditas menujukkan nilai sebesar 0,009. Hal ini menandakan bahwa variabel likuiditas lebih kecil dari 0,05 sehingga likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Dampak dari rendahnya rasio likuiditas suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan *CSR* secara luas dan lengkap, hal ini dikarenakan kondisi finansial perusahaan yang kurang baik atau sedang berada pada posisi belum bisa membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga untuk menutupi rendahnya likuiditas suatu perusahaan maka mereka melakukan pengungkapan *CSR*.

Para investor akan merasa bahwa penyebab tingkat rasio likuiditas yang rendah pada suatu perusahaan dikarenakan manajemen lebih memprioritaskan pada investasi jangka panjang yaitu salah satunya dengan melakukan pengungkapan *CSR* untuk keberlangsungan usahanya di masa mendatang. Selain itu manajemen juga merasa harus melakukan pengungkapan *CSR* untuk mempertahankan investor.

Bukan hanya dilihat dari sisi rendahnya rasio likuiditas tetapi manajemen juga akan melakukan pengungkapan *CSR* pada saat tingkat rasio likuiditas suatu perusahaan pada posisi yang tinggi. Hal ini dikarenakan manajemen dapat mengelola kewajiban perusahaan dengan sangat baik dan ketika pengelolaan kegiatan operasional perusahaan baik, maka akan semakin besar pula *income* perusahaan, hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan *CSR* secara luas dan lengkap untuk menarik investor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hantono & Hwee (2017) serta Bimaswara et al. (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.

Leverage

Tingkat signifikan variabel *leverage* menujukkan nilai sebesar 0,021. Hal ini menandakan bahwa variabel *leverage* lebih kecil dari 0,05 sehingga *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat mengakibatkan risiko keuangan dikarenakan rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur modal dan risiko tak tertagih pada kewajiban suatu perusahaan. Apabila perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik, sehingga semakin tinggi rasio *leverage* maka laba usaha yang diperoleh akan naik dan risiko keuangan akan semakin naik pula. Untuk meminimalisir risiko keuangan akibat pelaporan laba yang tinggi, maka perusahaan cenderung melakukan pengungkapan *CSR* secara luas dan lengkap.

Dilakukannya pengungkapan *CSR,* salah satunya dikarenakan terdapat terkanan dari pihak pemangku kepentingan. Risiko keuangan tersebut akan membuat investor kehilangan minatnya terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan kurang stabilnya posisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan berusaha memaksimalkan pengungkapan *CSR*.

Rendahnya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah ketergantungan pendanaan dari pihak eksternal yang rendah, sehingga dapat menarik investor karena diyakini perusahaan akan tetap stabil walaupun dengan minimnya pendaaan dari pihak eksternal. Sehingga rendahnya rasio *leverage* suatu perusahaan yang akan mendorong manajemen dalam melakukan pengungkapan *CSR*secara luas dan lengkap.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bimaswara et al. (2018) dan Cahya (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.

Dewan Komisaris Independen

Tingkat signifikan variabel dewan komisaris independen menujukkan nilai sebesar 0,029. Hal ini menandakan bahwa variabel dewan komisaris independen lebih kecil dari 0,05 sehingga memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan dan dapat diperoleh kesimpulan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Prioritas dari tugas dewan komisaris independen bukan hanya mengenai masalah internal tetapi juga masalah eksternal perusahaan seperti melakukan pengawasan terhadap kehidupan masyarakat serta lingkungan yang berada disekitar lokasi perusahaan sehingga proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan *CSR* secara luas dan lengkap.

Proporsi dewan komisaris independen perusahaan pertanian dan pertambangan sebesar 39,083% akan memperkuat kedudukannya dalam suatu perusahaan menjadi sehingga mempunyai hak yang setara dengan dewan komisaris lainnya.Dewan komisaris independenjuga terbebas dari berbagai kepentingan, yang berarti setiap saran atau nasihat yang diberikan kepada perusahaan bersifat netral sehingga kedudukan dewan komisaris independen dapat mendesak perusahaan untuk melakukan pengungkapan *CSR* sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pihak eksternal.

Pembentukan dewan komisaris independen berdasarkan pemilik saham mayoritas yang dimaksudkan untuk mengawasi kinerja dewan direksi agar terlaksana kegiatan operasional yang efisen, efektif, dan independen. Serta dalam pengawasannya, dewan komisaris independen juga memperhatikan mengenai keberlangsungan usaha perusahaan. Hal ini dapat diwujudkan dengan melakukan pengungkapan *CSR*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarini & Melvie Paramitha (2011) dan Fauzyyah & Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.

Kinerja Lingkungan

Tingkat signifikan variabel kinerja lingkungan menujukkan nilai sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa variabel kinerja lingkungan lebih kecil dari 0,05 sehingga kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Kinerja lingkungan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan. Dengan mengikuti program Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu program PROPER. Hal ini dapat berarti perusahaan yang mengikuti program PROPER akan melakukan pengungkapan *CSR* secara luas dan lengkap.

Program PROPER yang dicetus oleh Kementerian lingkungan Hidup dan Kehutanan mempunyai kriteria yang ketat, sehingga tidak semua perusahaan dapat menjalankan atau mendapatkan peringkat yang baik pada pelaksanaan program PROPER. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang mengikuti serta memiliki peringkat PROPER yang baik cenderung mengelola lingkungan perusahaan dengan baik pula serta melakukan pengungkapan *CSR* dengan lengkap.

Para investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki kepedulian lebih mengenai keadaan eksternal perusahaan yang akan berdampak terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Dengan keikutsertaan perusahaan dalam program yang dijalankan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (program PROPER) perusahaan akan memiliki citra yang baik serta perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan *CSR* secara luas dan lengkap dengan tujuan mendapatkan peringkat yang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Yadnyana (2017) dan Agustami & Hidayat (2015) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.

Kepemilikan Saham Publik

Tingkat signifikan variabel kepemilikan saham publik menujukkan nilai sebesar 0,826, hal ini menandakan bahwa variabel kepemilikan saham publik lebih besar dari 0,05. Sehingga kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Rendahnya proporsi kepemilikan publik terhadap suatu perusahaan yaitu sebesar kurang dari 5% mengakibatkan kurangnya kewenangan atas pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen yang salah satunya mengenai pengungkapan *CSR* serta tidak dapat menekan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *CSR* secara lengkap.

Pada perusahaan pertanian dan pertambangan periode 2013-2018 rata-rata kepemilikan saham publik dalam perusahaan hanya sekitar 29,960% dan sisanya sebesar 70,04% merupakan kepemilikan selain publik. Hal ini menunjukkan kepemilikan publik kurang mampu dalam mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *CSR* secara lengkap.

Besar atau kecilnya kepemilikan publik dalam perusahaan pertanian dan pertambangan tidak akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan mengenai kegiatan *CSR*. Hal ini dikarenakan pada dasarnya pengungkapan *CSR* merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan perusahaan. Sehingga kepemilikan publik tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR* yang dilakukan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktariani (2013) dan Aini (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil simpulan bahwa dewan komisaris independen, likuiditas, kinerja lingkungan, dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Sedangkan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Hal ini dikarenakan besar atau kecilnya kepemilikan publik dalam perusahaan pertanian dan pertambangan tidak akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan, karena pada dasarnya pengungkapan *CSR* merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan perusahaan.

Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk memperluas obyek penelitian pada perusahaan manufaktur ataupun non-manufaktur. Pengukuran CSR dapat menggunakan data yang lebih akurat dengan menggunakan GRI standards dengan rerangka *substanibility reporting* (SR).

Daftar Pustaka

Agustami, S., & Hidayat, S. (2015). Pengaruh Profibilitas dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, *3*(3), 753. https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6618

Aini, A. K. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Bursa Saham Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, *1*(2), 1–14.

Arijanto, Agus. 2011. *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

Azheri, Busyra. 2011. *CSR dari Voluntary menjadi Mandatory*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Badjuri, A. (2011). Corporate Governance Mechanism , Fundamental Factors , CSR (Csr) Disclosure Of A Natural Resource And Manufactur Company In Indonesian. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, *3*(1), 38–54.

Bimaswara, Suzan, L., & Mahardika, D. P. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Risiko Keuangan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016) THE. *E-Proceeding of Management*, *Vol. 5*(2), 2425. https://doi.org/10.1051/matecconf/201712107005.

Bursa Efek Indonesia. https://www.idx.co.id

Cahya, B. A. (2011). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Taanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Resposibility)*. *1*(1), 1–17. https://doi.org/2088-6365

Damanik, I. G. A. B. A., & Yadnyana, I. K. (2017). *Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Intervening Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (. 20*, 645–673.

Dewi, N., & Jati, I. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, *6*(2), 249–260.

Fauzyyah, R., & Rachmawati, S. (2018). the Effect of Number of Meetings of the Board of Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committee and Ownership Structure

Upon the Extent of Csr Disclosure. *The Accounting Journal of Binaniaga*, *3*(02), 41. https://doi.org/10.33062/ajb.v3i2.232

GRI. 2013. *Sustaibility Reporting Guidelines*. www.globalreporting.org.

Hamdani, S. P., Yuliandari, W. S., & Budiono, E. (2017). Kepemilikan Saham Publik dan Return on Assets terhadap Pengungkapan CSR. *Jrak*, *9*(1), 47. https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.368

Hantono, & Hwee, T. S. (2017). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage terhadap Profitabilitas dengan CSR sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, *4*(3), 131–143.

Indraswari, G. A. D., & Astika, I. B. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik pada Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *11*, 816–828.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. *Program Penilaian Perinkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan*www.menlhk.go.id.

Kusumawati, Eny, dkk. 2018. *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Oktariani, W. (2013). Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, *8*(2), 100–117.

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek*www.ojk.go.id.

Prakoso, Tri Hendro Sigit. 2012. *Etika Bisnis Modern Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Restu, M., Yuliandari, W. S., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. *E-Proceeding of Management*, *102*(4), 24–25. https://doi.org/10.1002/ejsp.2570

Setyarini, Y., & Melvie Paramitha. (2011). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi UKRIDA*, *5* (1), 1411–1691.

Siregar, I., Lindrianasari, & Komaruddin. (2013). Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Komite Audit dengan Kualitas Pengungkapan CSR (Pada Perusahaan Mamufaktur di BEI). *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, *4*(1), 63–81.

Sriayu, G. A. P. W., & Mimba, N. P. S. H. (2013). CSR DISCLOSURE Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universita Udayana*, *2*, 326–344.